

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan alat komunikasi yang sangat penting antara pihak manajemen perusahaan dengan para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Salah satu standar kunci yang harus dipenuhi oleh laporan keuangan adalah keandalan (*reliable*). Tessa dan Harto (2016) mengatakan bahwa Informasi dalam laporan keuangan dianggap andal jika tidak menyesatkan pembaca dan bebas dari kesalahan material. Informasi ini lalu disajikan untuk pembaca, seperti investor atau kreditur, sebagai dasar untuk mengambil keputusan di masa depan. Namun, dalam praktiknya, perusahaan terkadang menampilkan kinerja yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Hal ini sering dilakukan untuk mendapatkan penilaian positif dari berbagai pihak, seperti investor, regulator, atau masyarakat umum. Keinginan untuk memperoleh penilaian positif inilah yang mendorong terjadinya manipulasi informasi dalam laporan keuangan yang disajikan kepada publik.

Kecurangan dalam laporan keuangan juga sering muncul akibat adanya hubungan antara *agent* (manajemen) dan *principal* (pemegang saham). Pemegang saham memberikan kepercayaan kepada manajemen untuk mengelola aset mereka, namun terkadang manajemen menggunakan cara-cara yang tidak etis untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya, manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan untuk menciptakan gambaran yang lebih baik tentang kinerja perusahaan.

Hal ini seringkali memicu konflik antara pemegang saham dan manajemen, sebab manajemen cenderung mengutamakan kepentingan pribadi alih-alih kepentingan pemegang saham.

Kecurangan (*Fraud*) akan terus terjadi jika tidak ada upaya pencegahan dan deteksi yang efektif. Prakoso dan Setiyorini (2021) mengatakan bahwa penting untuk memperhatikan perilaku kecurangan dalam penyajian laporan keuangan agar tindakan ini dapat dideteksi dan dihilangkan. Dengan demikian, laporan keuangan dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan dan masyarakat luas. Karyono (2002) menyatakan bahwa *fraud* dapat diartikan sebagai "Kecurangan yang mencakup penyimpangan dan tindakan melanggar hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu, seperti menipu atau memberikan informasi yang menyesatkan kepada pihak lain, baik dari dalam maupun luar organisasi".

Berdasarkan hasil Survei Fraud Indonesia (2019), kecurangan atau fraud didefinisikan sebagai tindakan penipuan yang disengaja oleh pihak tertentu dengan tujuan menyembunyikan kesalahan melalui manipulasi laporan keuangan. Tindakan ini merugikan pihak-pihak yang berkepentingan demi memperoleh keuntungan pribadi. Dalam survei ACFE tahun 2019, terungkap bahwa bentuk fraud yang paling merugikan di Indonesia adalah korupsi, sebagaimana diakui oleh 69,9% responden (167 orang), diikuti oleh penyalahgunaan aset (20,9% atau 50 responden), dan kecurangan laporan keuangan (9,2% atau 22 responden), dengan total kerugian mencapai Rp242,26 miliar.

Data ini menunjukkan bahwa kecurangan dalam laporan keuangan memberikan dampak negatif yang signifikan. Sementara itu, berdasarkan Survei Fraud Indonesia (2022), Indonesia menempati posisi keempat sebagai negara dengan jumlah kasus fraud terbanyak pada tahun tersebut, yaitu sebanyak 23 kasus. Jenis fraud paling dominan masih korupsi (64%), disusul oleh penyalahgunaan aset atau kekayaan milik negara dan perusahaan (28,9%), serta fraud pada laporan keuangan (6,7%). Beberapa kasus fraud besar antara lain terjadi di PT Asabri dengan nilai kerugian negara sebesar Rp22,78 triliun menurut BPK, PT Jiwasraya sebesar Rp16,81 triliun, serta kasus terbaru di PT Indosurya Inti Finance yang menurut PPATK menyebabkan kerugian nasabah mencapai Rp106 triliun.

Pada awal tahun 2025, sektor *consumer cyclicals* di Indonesia menunjukkan kinerja yang melemah signifikan. Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) per April 2025, indeks sektor ini tercatat mengalami penurunan sebesar 14,55% secara year-to-date (YtD), menjadikannya salah satu sektor dengan performa terburuk di pasar. Pelemahan ini utamanya disebabkan oleh penurunan daya beli masyarakat akibat tekanan inflasi dan perlambatan pertumbuhan ekonomi domestik. Konsumen cenderung menunda pembelian produk-produk non-primer seperti pakaian, barang elektronik, dan hiburan, yang merupakan bagian dari sektor ini. Perusahaan seperti PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI) yang bergerak di ritel *fashion* dan gaya hidup, turut terdampak penurunan ini akibat berkurangnya trafik kunjungan di gerai fisik dan penurunan volume transaksi. Selain itu, nilai tukar rupiah yang terdepresiasi turut meningkatkan beban impor barang dagangan dari luar negeri, memperkecil margin keuntungan. Tekanan biaya yang meningkat sering

kali mendorong perusahaan untuk menaikkan harga jual, namun langkah ini dapat memperburuk permintaan di tengah menurunnya daya beli konsumen. Situasi tersebut menciptakan tekanan finansial yang signifikan, dan dalam konteks tertentu dapat meningkatkan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan, baik secara disengaja maupun karena tekanan untuk mempertahankan kinerja perusahaan di mata investor (Paramahansa, 2025).

Salah satu kasus kecurangan perusahaan berskala global melibatkan General Electric (GE). Berdasarkan laporan dari SEC Actions tanggal 10 Desember 2020 mengatakan bahwa pada tahun 2017, para investor finansial di Amerika Serikat mengungkapkan bahwa GE melakukan praktik akuntansi yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku, seperti melebih-lebihkan pendapatan dan menyembunyikan kerugian (Gorman, 2020). GE juga tidak menginformasikan kepada investor bahwa 25% keuntungan GE Power berasal dari piutang di GE Capital, serta bahwa 50% keuntungan kuartal pertama tahun 2017 telah dimanipulasi.

Dalam kasus yang ada di dalam negeri sendiri terdapat laporan dari Industri Kontan tanggal 10 Mei 2020 mengatakan bahwa pada tahun 2020, terjadi kasus manipulasi pelaporan keuangan di sektor *consumer cyclicals* yang melibatkan PT Electronic City Tbk (ECII). Perusahaan diketahui telah menjaminkan deposito berjangka dan rekening giro senilai Rp 282 miliar kepada pihak ketiga, namun tidak mencantumkannya dalam laporan keuangan (Baskoro, 2020). Selain itu, ditemukan pula penyalahgunaan dana sebesar Rp 55 miliar yang digunakan untuk membayar bunga pinjaman. Sebagai bentuk kompensasi, ECII menyerahkan

sebanyak 438.694.700 lembar saham dan satu unit apartemen di SCBD Suites. Meski demikian, pihak manajemen tidak mengungkapkan siapa saja yang terlibat dalam penyerahan dan penerimaan aset tersebut. Kemudian dilansir juga dari CNBC Indonesia tanggal 10 Februari 2020 juga di sebutkan sebab dari masalah yang terjadi di perusahaan tersebut membuat Keputusan setelah rapat dewan komisaris ECII, dan akhirnya memutuskan memberhentikan sementara para direksi perusahaan yaitu direktur utama Ingrid Pribadi, kemudian direktur Teddy Djafarly, Lyvia Mariana, Wiradi, Roland Hutapea, dan Anita Angeliana (Saleh, 2020).

Kecurangan dalam pelaporan keuangan dapat menyebabkan kerugian bagi banyak pihak, sehingga mendeteksi *fraud* menjadi semakin penting untuk mencegah manipulasi laporan keuangan. Dengan munculnya konsep *fraud pentagon*, perspektif yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang mendorong terjadinya kecurangan telah dikembangkan. Teori *fraud pentagon*, yang diperkenalkan oleh Jonathan Marks pada tahun 2012, merupakan pengembangan dari model sebelumnya seperti *fraud triangle* dan *fraud diamond* dengan menambahkan dua elemen tambahan *competence* dan *arrogance* sehingga memberikan kerangka kerja yang lebih komprehensif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Studi ini menggunakan berbagai proksi pengukuran untuk mengidentifikasi lima elemen dalam *fraud pentagon*, yang memperkuat analisis terhadap potensi kecurangan dalam pelaporan keuangan. Elemen-elemen tersebut meliputi tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kapabilitas (*capability*), dan arogansi (*arrogance*).

Tekanan (*Pressure*) muncul dari target-target keuangan yang tinggi atau ambisius yang ditetapkan oleh perusahaan. Manajemen sering kali menghadapi tekanan untuk memenuhi target profitabilitas yang ditetapkan, baik oleh dewan direksi, pemegang saham, maupun pihak eksternal lainnya. Tekanan ini menggunakan *financial target* yang merepresentasikan target keuangan yang ingin dicapai oleh manajemen perusahaan. Salah satu cara untuk mengukur financial target adalah dengan menggunakan *return on assets (ROA)*, yaitu rasio yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Semakin tinggi target ROA yang ditetapkan atau diharapkan, semakin besar tekanan bagi manajemen untuk mencapainya. Tekanan ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam pelaporan keuangan agar terlihat bahwa perusahaan telah memenuhi target tersebut. Dengan demikian, ROA sebagai indikator *financial target* dapat mencerminkan tingkat tekanan yang berpotensi meningkatkan risiko terjadinya kecurangan akuntansi.

Kesempatan (*Opportunity*) terjadi ketika sistem pengendalian internal yang lemah atau tidak efektif memberikan peluang lebih besar bagi individu dalam perusahaan untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi. Kesempatan ini dapat diukur menggunakan *ineffective monitoring* yang mencerminkan efektivitas pengawasan dalam perusahaan. Salah satu indikator dari *ineffective monitoring* adalah jumlah anggota dewan komisaris independen. Semakin sedikit jumlah dewan komisaris independen, semakin besar peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan, karena pengawasan terhadap tindakan mereka menjadi lebih lemah.

Rasionalisasi (*Rationalization*) dapat diamati melalui *change in auditor*. *Change in auditor* sering kali menjadi indikasi bahwa perusahaan ingin mencari auditor yang lebih permisif atau berusaha menghindari pengawasan yang ketat terhadap laporan keuangan mereka. Jika suatu perusahaan sering mengganti auditor dalam waktu singkat, hal ini dapat menjadi tanda adanya upaya untuk menyembunyikan praktik manipulasi laporan keuangan, sehingga meningkatkan potensi kecurangan.

Kapabilitas (*Capability*) adalah variabel yang memiliki arti yang sama seperti pada variabel kompetensi di *fraud diamond*. Kapabilitas tercermin dalam proksi pergantian direksi (*change in directors*), yang dapat menunjukkan adanya individu yang memiliki keterampilan dan wewenang untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Pergantian manajemen yang tinggi dapat mengindikasikan adanya tekanan internal, upaya penggantian individu yang tidak sejalan dengan praktik manipulasi, atau bahkan strategi untuk membawa individu yang memiliki kemampuan khusus dalam memanipulasi kecurangan dalam laporan keuangan.

Arogansi (*Arrogance*) menggambarkan kepercayaan diri yang berlebihan atau rasa superioritas para pemimpin perusahaan, yang dapat mendorong mereka untuk bertindak di luar batas regulasi. Arogansi ini dapat diukur dengan *frequent number of ceo's picture*, yaitu jumlah foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan. Semakin sering CEO menampilkan dirinya dalam laporan tahunan, semakin besar kemungkinan CEO memiliki ego yang tinggi dan berupaya membangun citra diri

yang kuat, yang dapat berkontribusi pada perilaku kecurangan karena merasa dirinya tidak akan tersentuh oleh hukum atau pengawasan regulasi.

Dengan mempertimbangkan kelima faktor ini dan menggunakan proksi pengukuran yang tepat, kerangka *fraud pentagon* menawarkan pendekatan yang lebih mendalam dalam mengidentifikasi dan menganalisis kecurangan dalam laporan keuangan dibandingkan teori-teori sebelumnya. Penelitian mengenai penerapan teori *fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan juga telah dilakukan oleh Yanti dan Munari (2021) melalui studinya yang berjudul "*Analisis Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Sektor Perusahaan Manufaktur*". Penelitian ini mengkaji pengaruh lima elemen dalam teori *fraud pentagon*, yaitu *pressure* (diproksikan dengan *financial target* menggunakan ROA), *opportunity* (melalui *nature of industry* dan *quality of external auditor*), *rationalization* (*change of auditor*), *capability* (*change of director*), dan *arrogance* (frekuensi kemunculan foto CEO) terhadap kecurangan laporan keuangan yang diukur menggunakan model F-Score. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *pressure*, *rationalization*, dan *capability* berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan, di mana *financial target* (ROA) mencerminkan tekanan manajemen untuk memenuhi target laba, serta pergantian auditor dan direksi dapat dimanfaatkan untuk menyembunyikan jejak manipulasi selama masa transisi pengawasan. Sebaliknya, *nature of industry*, kualitas auditor eksternal, dan frekuensi kemunculan foto CEO tidak berpengaruh signifikan, yang menunjukkan bahwa kondisi industri, reputasi auditor, dan simbol kepemimpinan visual tidak selalu menjadi faktor pemicu *fraud*. Secara keseluruhan, penelitian ini

menyimpulkan bahwa tidak semua elemen *fraud pentagon* secara serentak memengaruhi kecurangan laporan keuangan, dan hal ini menegaskan bahwa kecurangan adalah fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor internal maupun eksternal yang berbeda pada setiap perusahaan.

Penelitian lain dilakukan oleh Amanda dan Debora (2024) dengan judul "*Pengaruh Fraud Pentagon Theory dan Faktor Lainnya yang Mewakili Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Consumer Cyclical dan Non-Cyclical yang Terdaftar di BEI Tahun 2020–2022)*". Penelitian ini menguji pengaruh delapan variabel yang mewakili elemen *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan, yaitu tekanan eksternal, pengawasan efektif, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, target keuangan, stabilitas keuangan, dan sifat industri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *External Pressure* , *Ineffective Monitoring*, Rasionalisasi , dan *Number of CEO Photo* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Tekanan dari pihak luar, lemahnya fungsi pengawasan, pembenaran tindakan *fraud* oleh pelaku, serta sifat arogan dari manajemen menjadi faktor penting dalam mendorong terjadinya manipulasi laporan. Sebaliknya, kapabilitas (pergantian direksi), target keuangan (ROA), stabilitas keuangan, dan sifat industri tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak semua elemen *fraud pentagon* memiliki pengaruh langsung terhadap *fraud*, dan menekankan pentingnya faktor psikologis serta tekanan eksternal dalam memicu kecurangan laporan keuangan.

Penelitian lain dilakukan oleh Ravianto (2025) dengan judul "*Analisis Determinasi Fraud Hexagon dan Audit Committee terhadap Fraudulent Financial Report di Sektor Consumer Cyclical Papan Atas Utama Pencatatan di BEI Tahun 2019–2023*". Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh elemen-elemen dalam teori *fraud hexagon*, yang terdiri dari *pressure*, *arrogance*, *competence*, *opportunity*, *rationalization*, dan *collusion* terhadap kecurangan laporan keuangan, serta mengkaji peran komite audit sebagai variabel moderasi. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari 32 perusahaan di sektor *consumer cyclical* dan pengukuran *fraud* melalui F-Score, hasil penelitian menunjukkan bahwa *pressure* dan *collusion* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu, *opportunity* terbukti berpengaruh negatif signifikan, artinya semakin kuat pengawasan dan sistem kontrol, maka potensi *fraud* semakin rendah. Penelitian ini juga menemukan bahwa keberadaan komite audit memperkuat pengaruh positif *pressure* serta memperkuat pengaruh negatif *opportunity* terhadap *fraud*. Sementara itu, variabel lain seperti *arrogance*, *competence*, dan *rationalization* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak semua elemen *fraud hexagon* berpengaruh secara serempak terhadap *fraud*, namun kombinasi tekanan dan kolusi menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan pada sektor *consumer cyclical*.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen *fraud pentagon* memiliki pengaruh yang bervariasi terhadap kecurangan laporan keuangan, di mana beberapa elemen terkadang berpengaruh tetapi untuk

variabel lain tidak berpengaruh lalu pada penelitian terdahulu yang lain juga sama halnya seperti seperti *pressure (financial target)* dan *rationalization* terbukti berpengaruh signifikan, sementara elemen lain seperti *opportunity*, *capability*, dan *arrogance* seringkali tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Selain itu, faktor-faktor eksternal seperti pergantian auditor dan opini auditor juga memainkan peran penting dalam mendeteksi kecurangan. Namun, penelitian sebelumnya masih memiliki keterbatasan dalam pemilihan proksi, terutama dalam mengukur *opportunity* dan *arrogance*, yang dalam beberapa studi hanya menggunakan jumlah komisaris independen dan frekuensi kemunculan gambar CEO, yang mungkin belum cukup menggambarkan dimensi yang lebih luas dari faktor-faktor ini (Ravianto, 2025). Selain itu, durasi observasi yang relatif singkat dalam penelitian sebelumnya, seperti studi yang hanya mencakup periode lima tahun, dapat menyebabkan variasi data yang kurang mencerminkan pola kecurangan dalam jangka panjang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *change in director* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ?
4. Apakah *change in auditor* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

5. Apakah *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian dilakukan dengan tujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Deteksi diproksikan dengan *financial target*, *ineffective monitoring*, *change in director*, *change in auditor*, dan *frequent number of CEO's picture* pada perusahaan *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI pada tahun 2020 – 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan kecurangan laporan keuangan, khususnya dalam sektor perusahaan *consumer cyclicals* di Indonesia. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan yang lebih ketat guna meningkatkan transparansi serta akuntabilitas laporan keuangan. Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk memperkuat mekanisme pengawasan internal serta menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang lebih baik. Selain itu, regulator dan otoritas keuangan dapat memanfaatkan temuan ini untuk meningkatkan efektivitas pengawasan serta merancang regulasi yang lebih komprehensif dalam mendeteksi potensi kecurangan. Studi ini juga dapat menjadi referensi bagi akademisi dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut terkait penerapan *fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan pada pelaporan keuangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi para pemangku kepentingan, termasuk investor, auditor, regulator, dan manajemen perusahaan, dalam mengenali faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan menerapkan kerangka *fraud pentagon*, studi ini menekankan bagaimana berbagai elemen terkait kecurangan dapat diidentifikasi dan diatasi. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek ini memungkinkan pemangku kepentingan untuk merancang strategi yang lebih efektif guna meningkatkan transparansi serta memperkuat kepercayaan terhadap pelaporan keuangan di sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

1.5 Sistematika Penelitian

BAB I: Pendahuluan

Menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan.

BAB II: Tinjauan Pustaka

Membahas teori-teori terkait *fraud pentagon*, kecurangan laporan keuangan, serta penelitian terdahulu yang relevan dan hipotesis penelitian.

BAB III: Metodologi Penelitian

Menguraikan desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menyajikan temuan penelitian dan analisis terhadap hasil yang diperoleh, serta pembahasan mendalam terkait temuan tersebut.

BAB V: Penutup

Menampilkan kesimpulan dari penelitian dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya atau implikasi praktis bagi perusahaan dan regulator. jelaskan dalam bentuk paragraf per babnya.

